

BAB II

PENGERTIAN DAN TIPOLOGI BESERTA RESPON TERHADAP INFORMASI

A. Pengertian Informasi dan Perkembangannya

Mendefinisikan informasi tidaklah mudah. Istilah informasi mempunyai bermacam aspek, ciri, dan manfaat yang satu dengan yang lainnya kadang berbeda. Definisi satu dengan yang lainnya sering kali berbeda karena memiliki penekanan dan versi yang berbeda.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), informasi diartikan sebagai penerangan, atau pemberitahuan, atau kabar, atau berita tentang sesuatu. Sedangkan menurut Estabrook, yang dikutip oleh Pawit M. Yusup dalam bukunya *Pedoman Praktis Mencari Informasi*, informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau juga berupa putusan-putusan yang dibuat. Misalnya terjadi sebuah peristiwa yang menggemparkan di suatu daerah, yang beberapa orang dari penduduknya tewas, gara-gara keracunan tempe bongkrek. Fenomena tersebut menjadi informasi, saat ada orang yang menyaksikannya, atau bahkan merekamnya. Hasil rekaman orang yang menyaksikan itu dinamakan informasi. Dalam pengertian ini informasi lebih cenderung bermakna berita.

Contoh lain, ada seorang wartawan sebuah media masa melaporkan kejadian-kejadian penting berkaitan dengan adanya peristiwa korupsi di Bapindo beberapa waktu yang lalu, bahkan peristiwa diadilinya para pejabat bank oleh pengadilan juga ia laporkan dengan jelas. Hasil laporan wartawan yang dimuat di media masa tersebut, dinamakan informasi. Seperti jumlah uang negara yang dikorupsi pun, jika dilaporkan juga termasuk informasi. Lamanya hukuman yang diputuskan hakim juga masuk dalam contoh

¹ Drs. Pawit M. Yusup, M. S., *Pedoman Praktis Mencari Informasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, h. 9.

informasi. Tidak hanya itu, bahkan jika pembesar negara mengeluarkan sebuah pernyataan yang menyangkut suatu putusan dalam keadaan santai, walaupun belum diumumkan secara resmi, itu dinamakan informasi jika ada seseorang yang melihat, atau menyaksikannya bahkan merekamnya.

Informasi itu bisa berupa data atau fakta, tetapi bisa juga bukan. Maka, informasi itu berbeda dengan data atau fakta. Misalnya dalam suatu kerumunan tiba-tiba terdengar orang berteriak dengan keras dan tampak sungguh-sungguh, bahwa di sekitar kerumunan tersebut terdapat bom waktu yang siap meledak dalam beberapa menit, tentu orang-orang dalam kerumunan yang mendengar teriakan itu berlari seketika demi menyelamatkan diri masing-masing, tanpa berpikir lebih jauh tentang kebenaran apa yang diteriakkan oleh orang tadi. Peristiwa meledaknya bom bisa terjadi dan juga tidak, tergantung fakta apakah memang benar ada bom disekitar kerumunan. Sedangkan teriakan orang di atas bisa dinamakan informasi, paling tidak bagi orang yang mendengarnya atau merekamnya.

Melihat uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa informasi bisa bermakna ganda: bisa bohong, atau bisa juga merupakan tentang kejadian yang benar-benar terjadi. Menurut Estabrook, selain bisa mengurangi ketidakpastian, informasi juga bisa menambah kebingungan.²

Perkembangan informasi berhubungan dengan alat komunikasi, atau alat penyampai informasi. Sepanjang sejarah peradaban manusia, tercatat terjadi delapan transformasi penting dalam komunikasi-informasi. Dari lukisan gua menjadi bahasa lisan, dari tulisan menjadi mesin cetak, telegraf ke radio, siaran televisi ke tv kabel, dan sekarang internet.

Setiap transformasi menyebabkan ketegangan tertentu dan fenomena baru, seperti pertukaran informasi menjadi lebih mudah, tersusun dan berarti. Informasi juga lebih cepat diketahui secara menyeluruh. Komunikasi berbagai

²*Ibid*, h. 10.

pengetahuan juga semakin menarik. Rasa ingin tahu juga semakin meningkat, sehingga mendorong manusia memiliki komunitas yang lebih besar berdasarkan cara mereka untuk tahu yang selalu berubah. Menurut Bill Kovach, bentuk efisiensi ini memiliki efek demokratisasi. Masyarakat menjadi banyak yang berpengetahuan. Mereka juga lebih pandai bagaimana mempertanyakan dunia mereka, perilaku orang dalam, dan institusi yang mengatur hidup mereka.³

Revolusi informasi juga secara tidak langsung ikut berperan dalam berubahnya tatanan sosial, sehingga komunikasi populer juga diikuti pembaruan ketegangan antara dua ujung pengetahuan atau cara untuk mencoba memahami eksistensi. Seperti pengetahuan berdasarkan keyakinan dan pengetahuan berdasarkan pengamatan atas fakta, kian mengalami perubahan.

Pembentukan komunitas yang lebih besar, dan meningkatnya jurang pemisah antara empirisme dan keyakinan, merupakan bukti revolusi teknologi abad 21. Menurut Bill Kovach dan Tom Rosentiel, tantangan kita saat ini sebagai masyarakat adalah memahami dan belajar. Sekarang porsi kekuasaan lebih banyak diberikan kepada diri kita masing-masing. Oleh karena itu, kita harus berpikir bagaimana menggunakannya sebaik mungkin.

Kembali ke sejarah metode tukar informasi antar manusia. Seperti metode lukisan gua ini terjadi sekitar tahun 15000 SM. Lalu bahasa lisan muncul kira-kira tahun 6000 SM. Adapun bahasa tulisan menurut para antropolog muncul pada abad 5000 SM.

Perubahan bahasa lisan ke tulisan berdampak pada banyak hal. Karena sifat tulisan yang lebih bertahan lama dari sekedar lisan yang sering sekali cepat dilupakan, bahasa tulisan juga lebih terpercaya dan menjadikan komunikasi lebih mendalam, kompleks dan empiris. Tercatat, bagaimana

³ Bill Kovach dan Tom Rosentiel, *BLUR: Bagaimana Mengetahui Kebenaran di Era Banjir Informasi*, Terj. Imam Shofwan dan Arif Gunawan S., Dewan Pers, Jakarta, 2012, h.12.

dengan bahasa tulisan manusia mampu memobilisasi masa, seperti menggerakkan manusia dari kehidupan berburu menjadi lebih terorganisir sehingga memicu untuk bersandar pada cara hidup agraris.⁴

Pada abad ke 15 seorang tukang bernama Johannes Gutenberg menyempurnakan mesin pemindah tulisan. Mesin cetak Gutenberg ini mampu menghasilkan 180 alkitab dalam setahun, sedangkan gereja hanya mampu menghasilkan satu buah. Penemuan mesin cetak ini juga berpengaruh terhadap aktifitas baca-tulis, yang mendorong pemikiran empiris. Para cendekia mulai melihat bahwa dunia fisik lebih penting dari pada argumen otoritas. Bahkan dengan adanya penggandaan alkitab oleh Gutenberg, memudarkan monopoli rohaniawan terhadap teks.

Dari mesin cetak pula inilah, jurnalisme lahir. Setelah seabad dari kemunculan mesin cetak Gutenberg, muncul sesuatu yang disebut buku-berita, yang berisi laporan terkini atas apa yang terjadi. Koran-koran pun mulai bermunculan di Jerman, Prancis dan Inggris kira-kira tahun 1604 M. Meskipun banyak terjadi sensor dan larangan atas hal ini, namun kemunculan bibit pers tak terbendung. Masyarakat sudah mulai mempertanyakan berbagai informasi, baik memperkuat atau membantah. Penguasa tak lagi menjadi otoritas yang tak terbantahkan. Munculnya penyebaran informasi yang semakin masif, menyebabkan banyak konsep yang berubah. Bahkan konsep negara demokrasi termasuk dari pada buah evolusi komunikasi.

Pada tahun 1844 M, John Morse memakai sinyal elektrik lewat kawat, yang dikenal dengan nama telegraf. Telegraf ini mampu mengirim pesan ke berbagai daerah secara cepat, sehingga berita dari mesin cetak bisa lebih menyeluruh penyebarannya. Setelah itu disusul dengan penemuan radio pada tahun 1920 M. Radio ini membuat orang-orang bisa mendengarkan

⁴ *Ibid*, h. 14.

peristiwa secara langsung. Masyarakat juga tidak perlu kemampuan baca-tulis untuk mengetahui informasi. Cukup dengan mendengarkan dari radio.

Setelah 20 tahun kemunculan radio, teknologi informasi yang lebih kuat muncul, yaitu tv. Dengan tv, masyarakat bisa memperoleh informasi dengan mendengar, dan sekaligus melihat. Berselang 17 tahun, lalu muncul lagi tv kabel, yang lebih luas jangkauannya dalam menyebarkan informasi. Perubahan alat penyebar dari masa ke masa, memiliki dampak yang signifikan baik dalam pengetahuan, politik, budaya dan lain-lain.

Tranformasi informasi yang paling terakhir adalah internet atau digital. Sebelumnya orang mendapatkan informasi pada waktu-waktu tertentu. Misalnya waktu sarapan pagi dengan membaca koran, atau waktu berita disiarkan pagi dan petang di tv. Sekarang situs web sudah mampu menyodorkan berita sepanjang hari. Dengan teknologi internet, bahkan setiap waktu orang bisa mengakses informasi. Dari tahun 2000 sampai 2008 pengguna internet naik pesat. Di Amerika, pada tahun 2000, hanya 46 % orang dewasa di sana yang menggunakan internet, namun pada tahun 2008, pengguna internet di sana sudah mencapai 74%.

Pada zaman ini, kita telah bergeser ke zaman di mana dan kapan saja kita bisa mengakses informasi secara virtual. Koran-koran cetak pun sekarang sudah banyak yang memiliki media online, bahkan sekarang banyak media-media online baru bermunculan. Hari ini, ribuan bit informasi mengalir melalui dunia maya dalam hitungan nano-detik. Warga atau masyarakat di daerah terpencil juga tidak ketinggalan informasi baru.

Dalam dunia jurnalistik, internet juga memiliki dampak yang signifikan. Dulu sebelum internet ada, para wartawan dengan koran cetaknya memiliki otoritas yang kuat dalam mengelola informasi. Namun sekarang

informasi menjadi lebih transparan. Informasi lebih banyak ditangan warga. Pada abad 21 ini, akses informasi telah mencapai puncak baru.⁵

Menurut Jean Baudrillard, dalam era virtualitas seperti sekarang ini, bukan manusia yang mendatangi informasi, namun sebaliknya, informasi yang mendatangi manusia.⁶ Informasi pada era ini tidak hanya datang begitu cepat, tapi juga berdatangan seperti halnya perlombaan. Informasi berlomba mendapatkan perhatian dari masyarakat satu sama lain, walaupun kebenaran informasi tersebut tidaklah pasti.

Yasraf Amir Piliang menyebut terjadinya semacam bom informasi. Informasi setiap detiknya datang menghampiri manusia, tanpa memandang informasi tersebut berguna dan dapat meningkatkan kualitas hidup.⁷ Meskipun demikian, manusia zaman sekarang tetap memilih tenggelam dalam banjir informasi. Ini terbukti dengan keengganan mereka untuk mematikan koneksi internet, tv dan sebagainya.

Dalam bentuknya yang sekarang, Yasraf mengajukan pertanyaan ontologis tentang informasi.

“Apakah informasi itu digunakan manusia, atau malah informasi menggunakan manusia? Apakah informasi itu kendalikan manusia, atau manusia yang dikendalikan informasi? Apakah informasi itu ada untuk manusia, atau manusia ada untuk informasi?”⁸

Dalam buku Media Asia dijelaskan bahwa, perubahan teknologi informasi juga berdampak pada budaya membagikan informasi. Dalam era internet, informasi tidak hanya berjalan satu arah seperti halnya era tv dan koran cetak. Dengan menggunakan internet—dalam hal ini media sosial—manusia mampu membagikan informasi yang dia dapat secara cepat. Bahkan

⁵ *Ibid*, h. 23-25.

⁶ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Malampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Jalasutra, Bandung, 2011, h. 55.

⁷ *Ibid*, h. 60-61.

⁸ *Ibid*, h. 65.

sering kali tanpa verifikasi kebenaran dan kemanfaatannya terlebih dahulu. Mereka terjebak pada logika: “*Aku membagikan, maka aku ada*”.⁹

Perubahan pola informasi yang tidak lagi satu arah, juga mengakibatkan keterlibatan pembaca, yang pada mulanya hanya tahu.¹⁰ Pembaca bisa memberikan komentar, kritik, bahkan ketidaksetujuan terhadap sebuah informasi. Tentu hal ini positif, namun terdapat pula efek negatif, seperti keterlibatan pembaca satu dengan pembaca lain, yang akhirnya menjadi tidak produktif, karena satu sama lain menggunakan pola komunikasi yang mengarah kepada kekerasan simbol.¹¹ Sehingga ruang publik yang berupa media sosial tidak menghasilkan *commen culture*.

Yasraf Amir Piliang mengatakan bahwa sekarang informasi dianggap seperti makhluk hidup pada umumnya, yang lahir, berkembang, beranak pinak dan mati. Maksudnya, untuk bertahan hidup, informasi menggunakan energi manusia, baik berupa perhatian, persepsi dan pemahaman atas informasi tersebut. Sebagai makhluk hidup, informasi juga bersaing dengan manusia, bahkan ada kemungkinan ‘membunuh’ manusia. Menurutnya, informasi sekarang berkembang menjadi ada untuk dirinya sendiri, bukan ada untuk manusia. Dalam artian informasi menggunakan manusia, dan tercerabut dari makna sosialnya. Informasi telah melampaui kebutuhan sosial manusia, dan menaklukkan manusia yang menciptakannya.¹²

Di era banjir informasi, antara satu informasi dengan informasi lain saling bersaing dalam mempengaruhi dan berebut perhatian manusia. Setiap

⁹ Yanuar Nugroho dan Sofie Shinta Syarief, *Melampaui Aktivisme Click? Media Baru dan Proses Politik dalam Indonesia Kontemporer*, Freidrich-Ebert-Stiftung Kantor Perwakilan Indonesia, Jakarta, 2012, h. 57.

¹⁰ *Ibid*, h. 70.

¹¹ Kekerasan simbol, menurut Pierre Bourdieu, adalah sebuah bentuk kekerasan yang halus dan tak tampak yang menyembunyikan dibaliknya pemaksaan dominasi. Dalam artian, di dalam kekerasan simbol berlangsung sebuah pemaksaan hegemoni—sebuah pemaksaan yang bertentangan dengan konsep hegemoni Gramsci. Lihat Yasraf Amir Piliang, *Transpolitika: Dinamika Politik di Era Virtual*, Jalasutra, Bandung, 2005, h. 231.

¹² Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Jalasutra, Bandung, 2011, h. 65.

informasi berusaha memperlihatkan daya tarik, pesona dan aura di mata publik. Tidak jarang, dalam persaingan ini, informasi menggunakan retorika, stimulasi, simulasi dan provokasi, demi mendapatkan perhatian serta menebar pengaruh di masyarakat informasi.¹³ Fenomena ini digambarkan Jean Baudrillard sebagai berikut.

“Bagaimanapun yang menghantui kita bukanlah hilangnya makna, sebaliknya, kita dibanjiri makna dan ia sedang membunuh kita semua”¹⁴

B. Tipologi Informasi

Dalam era virtual seperti sekarang ada sebuah aktifitas sosial yang dinamakan berdiam diri di tempat. Aktifitas sosial dengan berdiam diri di tempat seperti ini di sebut Jean Baudrillard sebagai pola implosi, dengan meledaknya informasi ke arah manusia yang berdiam diri di tempat.¹⁵ Ini menandakan bahwa manusia sekarang dikelilingi oleh informasi. Dalam istilah singkatnya, sekarang informasilah yang berdatangan mencari manusia.

Fenomena seperti di atas membuat manusia sulit membedakan antara informasi penting lagi bermnafaat, informasi hoax, banalitas informasi dan simulasi. Semua informasi dilahapnya bak makanan, tanpa mampu menyeleksi mana yang sehat dan tidak.

Menurut Yasraf Amir Piliang pada awalnya informasi adalah cara pengetahuan tentang dunia, sebagai representasi dunia, namun kini justru mengingkari dunia yang direpresentasikannya.¹⁶ Hal ini sangat tampak jika melihat banyaknya berita palsu yang tersebar di dunia maya. Berita palsu adalah berita yang memuat informasi yang tidak sesuai dengan realitas sebenarnya¹⁷, bahkan kadangkala bertentangan. Dengan adanya internet yang

¹³ *Ibid*, h. 67

¹⁴ Jean Baudrillard, *Ektasi komunikasi*, Terj. Jimmy Firdaus, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2016, h. 55.

¹⁵ Yasraf Amir Piliang, *Op. Cit.*, h. 55

¹⁶ *Ibid.*, 65

¹⁷ Drs. Pawit M. Yusup, M. S., *Pedoman Praktis Mencari Informasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, h. 10

membuat setiap orang mampu memproduksi berita, banyak berita hoax¹⁸ atau palsu yang beredar di dunia maya.

Di era masyarakat informasi dewasa ini juga menyebar informasi yang tak lagi dapat dicerna pesannya, ditemukan nilai gunanya, ditafsirkan maknanya, bahkan tak ada hikmahnya di masyarakat. Menurut Yasraf Amir Piliang informasi semacam ini dinamakan banlitas informasi. Di dalam masyarakat yang mengalami kegemukan informasi ini, apa pun di riset, di simpan, direkam, ditulis, diprogramkan, dimemorikan, dikasetkan, didigitalkan, divideokan, ditelevisikan, ditayangkan, disiarkan, dipublikasikan, tanpa peduli dengan tujuan, fungsi dan kegunaannya dalam rangka meningkatkan kualitas manusia.¹⁹ Kalau diteleti, banyak sekali informasi yang datang silih berganti, namun tidak ada manfaatnya bagi peningkatan kualitas hidup. Dari pada meningkatkan kualitas hidup, justru memundurkan kualitas hidup manusia. Bahkan informasi tersebut membuat manusia resah. Misalnya informasi produk-produk terbaru yang sebenarnya tidak menjadi kebutuhan manusia, namun menyeret perhatian manusia untuk berlomba membelinya dan belum tenang manakala belum kesampaian. Informasi semacam ini dari pada meningkatkan kualitas hidup manusia justru membuat mereka seperti keracunan informasi.²⁰

Banalitas informasi dan informasi hoax adalah lawan dari pada informasi benar lagi penting. Informasi benar berarti adalah informasi yang

¹⁸ Menurut redaksi Majalah Tempo, polisi dan para pakar teknologi informasi memiliki pengertian yang sama antara berita hoax dan *fake news* (berita rekayasa). Namun menurut redaksi Majalah Tempo ke duanya memiliki perbedaan. Menurut redaksi Majalah Tempo, berita hoax adalah berita bohong atau palsu, melebih-lebihkan informasi tentang sebuah peristiwa atau menghilangkan bagian tertentu, tulisan atau teks tidak sesuai dengan gambar, judul tidak sesuai dengan isi berita, peristiwa lama yang dimuat kembali untuk mendukung isu yang lagi rame, da seolah-olah itu peristiwa saat ini, foto peristiwa lain dirubah untuk mendukung isu yang sedang rame. Sedangkan *fake news* atau berita rekayasa adalah faktanya tidak ada atau foto hasil penyuntingan atau kolase. Lihat, Redaksi Majalah Tempo, *Wabah Hoax: Majalah Tempo Edisi 2-8 Januari 2017*, h. 33.

¹⁹ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Malampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Jelasutra, Bandung, 2011, h. 347.

²⁰ *Ibid.*, h. 67.

sesuai dengan realitasnya, sedangkan informasi penting adalah informasi yang membantu meningkatkan kualitas hidup manusia, atau membuat manusia lebih baik. Informasi semacam ini yang sangat dibutuhkan manusia dalam membangun peradaban.

C. Respon Terhadap Informasi

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa informasi memerlukan perhatian, persepsi dan pemahaman manusia, dan juga berkembang biak, maka manusia perlu memastikan apakah informasi tersebut bersifat simbiotik atau justru parasitis.²¹ Informasi di zaman informasi ini tidak hanya berputar pada benar dan salah, tapi juga terkait yang bermanfaat dan tidak. Berbagai informasi yang mendatangi kita setiap saat menyebabkan kaburnya batas benar dan salah, penting dan tidak penting.

Pada era informasi seperti ini banyak konsep yang berubah. Pada masa lalu wartawan yang bertugas sebagai penjaga gawang informasi, pada masa sekarang mulai mengalami pergeseran. Tidak sedikit pula berita atau informasi era sekarang yang tidak bersumber dari tangan pertama.²²

Pada era sekarang setiap orang mampu menjadi wartawan. Semua orang bisa memberitakan. Oleh karena itu sekarang muncul istilah *netizen jurnalisme* atau jurnalisme warga. Dengan teknologi informasi yang semakin canggih, setiap orang mampu membagikan informasi secara cepat. Media-media baru pun bermunculan dalam bentuk online. Mereka berlomba-lomba secara cepat menyampaikan informasi. Kecepatan menjadi sebuah tuntutan sehingga kadang melalaikan akurasi.²³

Dalam era banjir informasi, warga juga dituntut untuk mampu memilih informasi yang tepat. Oleh karena itu perlu sebuah panduan baru dalam merespon informasi. Bill Kovach dan Tom Rosentiel dalam buku yang

²¹ *Ibid.*, h. 66.

²² Bill Kovach dan Tom Rosentiel, *BLUR: Bagaimana Mengetahui Kebenaran di Era Banjir Informasi*, Terj. Imam Shofwan dan Arif Gunawan S., Dewan Pers, Jakarta, 2012, h. 30.

²³ *Ibid.*, h. 45

berjudul *Blur: Bagaimana Mengetahui Kebenaran di Era Banjir Informasi* mencoba memberikan beberapa langkah untuk merespon informasi yang semakin hari memenuhi kehidupan kita. Menurut mereka, sekarang kita harus belajar *tradecraft* jurnalisme untuk diri kita sendiri. *Tradecraft* adalah pengetahuan jalanan yang diperoleh dari pengamatan tajam di ruang publik, metode yang dipakai wartawan dan orang-orang yang berkecimpung di dalam lingkaran politik, untuk mengetahui ketika sebuah berita dipelintir, dilebih-lebihkan atau menipu. Begitu juga kita harus tahu bagaimana membedakan antara *teadecraft* yang baik dan yang jelek, ketaktahuan *portable* dan *clerkism*, reportase dan kebohongan.

Para wartawan yang terbaik, mereka mampu mengatasi keberpihakan emosi mereka terhadap salah satu pihak, atau pihak yang diliput. Mereka bersungguh-sungguh mempraktikkan yang namanya skeptis. Oleh karena itu, pada era sekarang konsumen informasi, diharapkan belajar *tradecraft* jurnalistik untuk merespon informasi. Salah satunya dengan cara mengadopsi cara berpengetahuan skeptis. Ketrampilan mendiagnosis informasi di tengah banyaknya saluran berita yang saling berkompetisi dan banyaknya laporan berat sebelah menjadi kebutuhan yang tak bisa dihindarkan lagi. Dengan ketrampilan tersebut kita diharapkan mampu mengenali mana jurnalisme baik dan mana yang buruk. Kita juga bisa berbuat lebih banyak seperti menjadi editor untuk diri sendiri dan mengolah informasi secara mandiri. Berikut adalah ketrampilan-ketrampilan kemasyarakatan yang diperlukan di era teknologi seperti sekarang.²⁴

1. Cara berpengetahuan skeptis: Ketrampilan Verifikasi

Cara berpengetahuan skeptis, pada dasarnya adalah menanyakan dan tahu menjawab pertanyaan secara sistematis. Penanda sebuah karya bisa dipercaya atau tidak, adalah sesuatu yang bisa kita deteksi apakah

²⁴ *Ibid*, h. 30-31.

wartawan atau presenter melakukan penyisiran sumber dan bukti, sehingga kita dapat mengetahui apakah mereka melakukan itu dengan pikiran terbuka dan skeptis.

Dengan berpengetahuan skeptis, kita harus melihat apakah berita tersebut logis atau tidak. Sebenarnya sejak awal kita membaca sebuah berita atau menerima sebuah informasi, kita sudah bisa melihat kelengkapan informasi tersebut, sebelum memutuskan apakah laporan tersebut bisa dipercaya atau tidak. Kita bisa memperhatikan sumber-sumber yang mereka pakai sebelum menguji bukti-bukti yang mereka berikan.

Langkah-langkah berpengetahuan sekeptis pada awalnya harus diketahui konten macam apa yang sedang dibaca. Kemudian meneliti jurnalisme apa yang digunakan wartawan dalam berita yang ditulisnya, apakah menggunakan jurnalisme verifikasi, atau jurnalisme sumber, jurnalisme pengukuhan, jurnalisme agresi atau bahkan jurnalisme kepentingan. Dengan meneliti hal-hal tersebut, konsumen akan mengetahui—selain keakuratan informasi—apa motif dibalik informasi tersebut.²⁵

2. Kelengkapan: Apa yang ada dan apa yang kurang?

Setelah memperoleh jawaban tentang konten macam apa, maka pertanyaan akan melebar tentang komplit dan tidaknya sebuah informasi, dan jika masih kurang, kira-kira apa yang kurang. Banyak informasi yang ditulis cepat, sehingga tidak lengkap. Oleh karena itu perlu menanyakan kelengkapan berbagai konten berita atau informasi yang kita temui. Apakah dalam informasi tersebut muatannya sudah sesuai harapan pembaca secara realistis, apakah belum. Maka, dalam membaca sebuah informasi, konsumen juga perlu menerapkan 5W+1 H, sebagaimana wartawan saat

²⁵ *Ibid*, h. 58.

menuliskan berita. Selain 5W+1H, perlu juga menambahkan pertanyaan tentang cerita. Dengan ini nanti akan diketahui bahwa informasi yang didapat ada indikasi memaksakan hal yang tak bisa dibuktikan atau tidak.²⁶

Pertanyaan dari warga meski dibangun dari fakta. Maka, dalam menguji berita, laporan atau artikel dalam bentuknya yang bermacam-macam harus dimulai dari fakta. Memeriksa suatu informasi sudah lengkap melalui pemeriksaan nara sumber, bukti, potensi bias dan yang lainnya. Semuanya itu kembali kepada pertanyaan apakah kontennya membawa fakta lanjutan yang terdokumentasi atau tidak. Jika tidak seperti itu, maka secara definitif, informasi tersebut kurang terpercaya.²⁷

Kelengkapan lain yang harus dicari dalam informasi juga terkait apakah informasi tersebut menuntun akal. Maksudnya menyertakan konteksnya. Misalnya berita tersebut tidak hanya menyampaikan pidato seorang Walikota, tapi juga menghubungkan dengan pidato Walikota sebelumnya dan bisa juga menjelaskan alasan kata-kata yang diucapkan Walikota dalam pidatonya.²⁸ Pada era sekarang, konsumen juga perlu melihat pembuktian sebuah berita yang beredar. Apakah media menyertakan bukti-bukti yang masuk akal pada berita, perlu mendapat perhatian konsumen.²⁹

3. Sumber: Dari mana asalnya?

Setelah mengidentifikasi konten jenis apa yang ditemui, langkah kritis selanjutnya adalah menimbang sumbernya. Pertanyaan siapa dan apa sumbernya, dan kenapa harus dipercayai, harus terjawab, demi mengetahui kebenaran sebuah informasi.

Identifikasi ini bisa dimulai dari mempertanyakan siapa dan apa sumber tersebut. Berita yang diproduksi media, harus diteleti secara

²⁶ *Ibid*, h. 63-65.

²⁷ *Ibid*, h. 66.

²⁸ *Ibid*, h. 68.

²⁹ *Ibid*, h. 74.

seksama. Apakah dalam berita tersebut *audiens* menjadi narasumbernya, atau wartawan sendiri yang menjadi narasumbernya. Setelah narasumber teridentifikasi, maka langkah selanjutnya mempertanyakan siapa sumber itu dan kenapa layak dipercaya. Oleh karena itu mengetahui identitas narasumber menjadi langkah pertama yang penting untuk dijalankan. Selain itu dalam beberapa berita, mengetahui apakah narasumber tersebut berada di lingkaran pertama, misalnya menyaksikan langsung, atau di lingkaran ke dua, misalnya diberitahu oleh orang lain. Usaha wartawan dalam menghubungkan data dari berbagai sumber juga harus menjadi perhatian, apakah itu membentuk sebuah pola yang bisa dipercaya atau tidak.³⁰

Ingatan narasumber tentang informasi juga perlu diteliti. Terkadang jarak waktu mendistorsi ingatan. Adakah pendukung dari sumber pihak lain atau tidak. Jumlah narasumber beragam menjadi penting, apalagi kejadian sudah lama terjadi. Perhatikan juga, apakah kejadian atau peristiwanya kontroversial dan bermuatan politik, atau tidak, karena bisa memperumit proses ingatan.³¹ Perlu juga diteliti, apakah narasumber merupakan peserta atau saksi. Peserta yang bukan saksi, misalnya juru bicara sebuah institusi. Sumber pakar dan analisis juga perlu diperhatikan, karena sering menghasilkan opini dari pada fakta. Jika sumber yang dipakai wartawan berupa anonim, maka lihatlah alasan media mempercayai itu. Jika tidak dijelaskan alasannya, maka jangan terburu-buru mempercayainya. Perlu mencari sumber lain. Selain itu, motif dan bias dari berita juga penting untuk diteliti. Alasan wartawan memilih narasumber tertentu, atau memberitakan hal tertentu, bukan yang lain, harus diketahui.³²

³⁰ *Ibid*, h. 81-83.

³¹ *Ibid*, h. 84-85.

³² *Ibid*, h. 89-96.

4. Bukti dan jurnalisme verifikasi

Langkah selanjutnya adalah mempertanyakan bukti apa yang telah tersaji dalam informasi tersebut, dan bagaimana ia diuji dan diperiksa. Langkah ini sangat rumit dan menantang, dan menjadi elemen penting untuk menyaring berita di sekitar kita. Diperlukan kedisiplinan dan kesabaran. Bukti selalu berhubungan dengan sumber, yang telah kita diskusikan pada poin sebelumnya. Keahlian, kualitas, kepentingan, kelangsungan pengetahuan sumber di berita-berita, adalah bentuk bukti.

Mengetahui sumber saja tidaklah cukup untuk menilai benar dan tidaknya sebuah berita. Pembaca harus mengetahui cara mengidentifikasi dan mengevaluasi bukti yang diberikan narasumber. Sumber kuat dan terbukti layak, dan bisa diandalkan pada masa lalu, bisa juga salah. Demikian pula dokumen. Dalam beberapa kasus, orang terhormat juga bisa bohong. Reputasi sumber, catatan masa lalu, bisa dijadikan sebuah landasan tentang kelayakan mereka diwawancarai, namun tidak ada jaminan penuturan mereka pasti benar. Bagi penulis atau penikmat berita, mengutip sesuatu yang mungkin dikonfirmasi tidaklah cukup. Jika sesuatu tersebut mungkin untuk dibuktikan, maka bukti harus bisa terlihat.

Pada era informasi seperti ini, porsi evaluasi berita lebih besar jatuh pada tangan konsumen. Mencari dan mengetahui cara memahami bukti adalah salah satu upaya membedakan informasi yang dapat dipercaya dan yang kurang dipercaya. Ada beberapa langkah untuk menguji bukti, yaitu sebagai berikut:

- Kenali bukti yang ditawarkan dan pahami sifat bukti.
- Ketahuilah cara memeriksa atau menguji bukti tersebut dan apakah bukti yang mendukung kemungkinan sebaliknya juga telah ditelusuri.
- Identifikasi kesimpulan yang bisa ditarik dari bukti-bukti tersebut, adakah bukti pendukung lain.

- Tanyakan, apakah bukti ini bisa dipakai untuk menarik kesimpulan lain.

Dengan empat langkah ini, akan bisa diketahui antara bukti dan asumsi. Bukti membangun suatu yang benar. Sedangkan asumsi meyakini sesuatu akan seperti itu, sebelum benar-benar terbukti demikian. Proses evaluasi bukti sebaiknya dimulai dari menganalisis jenis berita, dan kontennya. Apakah *straight news*, yang hanya mengutamakan penyajian kejadian. Kalau betul, maka harus dicari bukti yang bisa membuktikan faktanya memang benar terjadi. Jika jenis beritanya lebih rumit, seperti berita penuntun akal atau peralihan paradigma atau investigatif, maka kita tidak hanya butuh fakta, tapi juga harus melihat interpretasi penulis berita, sehingga terlihat bukti terkait untuk bisa dijadikan landasan beriskap atau tidak.³³

Di era banjir informasi, ketika informasi tentang sesuatu sangat banyak dan dari berbagai sumber yang berbeda, akan lebih baik mengeceknya. Sebagai konsumen berita, seyogyanya mencari tanda petunjuk, bahwa proses pengecekan ini telah dijalankan. Pertanyaan-pertanyaan penting seperti apakah yang diketahui, apa yang telah diverifikasi, apa yang belum, apakah ia cocok dengan yang kita ketahui, dan apa yang kurang, sebaiknya terjawab sebelum mengambil sikap. Pertanyaan-pertanyaan seperti apakah bukti-bukti dalam informasi tersebut sudah mendukung kesimpulan cerita, dan apakah berita yang menganalisis dan menginterpretasi kejadian itu sudah menyediakan cukup bukti atau hanya menyimpulkan, juga harus dibuat pegangan dalam mengevaluasi bukti sebuah informasi³⁴

5. Pernyataan, pengukuhan: Mana buktinya?

Berkembangnya jurnalisme pernyataan dan pengukuhan semakin pesat. Jurnalisme pernyataan memiliki konsekuensi tertentu terhadap

³³ *Ibid*, h. 104.

³⁴ *Ibid*, h. 113-114.

kredibilitas informasi. Yang paling parah dari juralisme pernyataan yang terjadi dalam formal panggung, seperti *talk show* di mana para tamu dipesan untuk sekedar berpendapat tentang sesuatu.³⁵ Dalam kasus semacam ini, sering kali porsi analisis dibuat minimalis. Presenter justru memberikan banyak waktu kepada tamu undangan yang biasanya *ngoceh ngalor-ngidul*. Sehingga upaya memeriksa dan mempertanyakan bukti atas apa yang mereka ucapkan tidak berjalan semestinya.

Konsumen perlu waspada jika menemukan seorang wartawan atau presenter yang memproduksi konten, namun isinya hanya membiarkan orang bicara, tanpa ada usaha memeriksa fakta, menyanggah ucapan, atau menagih pembuktian, maka itu adalah produk juralisme pernyataan yang informasinya belum lolos pemeriksaan. Walaupun wartawan atau presenter membiarkan informasi itu lolos ke publik, maka itu bukan jaminan kebenaran informasi tersebut.³⁶

Selain juralisme pernyataan, juga terdapat juralisme pengukuhan dan kepentingan. Juralisme pengukuhan sering kali gagal dalam uji kelayakan sebuah berita. Oleh karena itu konsumen informasi harus membedakan antara mana yang empiris dan yang propaganda. Para pelaku juralisme pengukuhan biasanya bertujuan mengeruk uang, berbeda dengan juralisme kepentingan, yang memiliki tujuan politik, yaitu menciptakan narasi besar. Oleh karena itu menguji bagaimana mereka, pelaku juralisme kepentingan, menyajikan sumber merupakan bukti, apakah mereka benar-benar tertarik meliput sebuah subyek, atau hanya ingin memanipulasi pemahaman publik atas subyek itu.³⁷

³⁵ *Ibid*, h. 130.

³⁶ *Ibid*, h. 138.

³⁷ *Ibid*, h. 151.

6. Bagaimana menemukan hal terpenting?

Kebanyakan warga tidak langsung melakukan liputan investigatif saat menemukan beberapa ketidakadilan. Sedikit dari warga, bahkan wartawan yang mampu melakukan liputan secara mendalam. Namun masing-masing kita setiap hari mengalokasikan waktu untuk menyimak media yang kian berkembang. Maka penting untuk memutuskan seberapa penting sebuah kejadian. Oleh karena itu, saat mendapat informasi, seyogyanya tidak hanya mempertanyakan kebenarannya, tapi juga sebesar apa persoalannya. Bagi warga yang sadar, mawas, dan aktif, persoalan navigasi dan seleksi menjadi penting dalam mengkonsumsi informasi.

Pertanyaan semacam apakah konsumen mempelajari yang perlu diketahui, perlu terjabarkan dalam era informasi seperti ini. Konsumen harus mencari tahu apakah informasi yang dia dapat benar-benar dibutuhkan, dan apakah menurut kebanyakan orang perlu diketahui atau penting untuk diketahui. Pada umumnya konsumen tidak menyadari pilihan dalam memilih informasi, atau bahkan tidak tahu bagaimana membuat pilihan itu. Banyak konsumen yang cenderung mengikuti informasi yang bagi mereka menarik.³⁸

³⁸ *Ibid*, h. 156-157.